



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)

ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Analisis Praktek Metode *Storytelling* Perspektif Psikologi Komunikasi dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama dan Budi Pekerti di Raudhatul Athfal (RA) Miftahus Shudur

Triska Candra Sari¹, Betty Rosa Mauli Bustam², Wantini³, Mhd. Lailan Arqam⁴, Waharjani⁵
Universitas Ahmad Dahlan

Article Info

Article history:

Received Jun 12th, 201x
Revised Aug 20th, 201x
Accepted Aug 26th, 201x

Keyword:

Metode *Storytelling*
Psikologi Komunikasi
Nilai-Nilai agama dan budi pekerti

ABSTRAK

Nilai-nilai agama dan budi pekerti mempengaruhi kualitas kepribadian sehingga perlu ditanamkan sejak dini. Hal tersebut membutuhkan perhatian tersendiri bagi pemerintah, hingga terbentuknya lembaga pendidikan anak usia dini atau PAUD. Pendidikan untuk anak usia dini perlu metode yang sesuai dengan keadaan siswa. Karakternya yang peka terhadap stimulus, maka metode *storytelling* dipilih sebagai aktivitas bercerita yang dapat meningkatkan kemampuan anak di RA Miftahus Shudur yang aktif dan interaktif dalam mengembangkan semua potensi. Maka dari itu tujuan penelitian ini adalah menganalisis proses pembelajaran dengan metode *storytelling* dalam menanamkan nilai-nilai agama dan budi pekerti disertai dengan analisis secara psikologi komunikasi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilaksanakan di RA Miftahus Shudur, dengan subjeknya yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa. Hasil penelitian menyimpulkan, *pertama* proses pembelajaran dengan metode *storytelling* ada tiga tahap yaitu pembukaan, inti dan penutup. Pembukaan terdiri dari berdoa, bertanya kabar, membaca surat pendek. Pada kegiatan inti guru menyampaikan tujuan pembelajaran, melakukan *storytelling* dengan tema hadist kasih sayang dan menjenguk orang sakit, *ice breaking* dan evaluasi. Terakhir kegiatan penutup siswa diwajibkan merapikan tempat belajar dan berdoa bersama. *Kedua*, setiap tahap pembelajaran terdapat prinsip psikologi komunikasi yaitu penerimaan stimulus, proses stimulus, prediksi respon dan peneguhan respon. Mengatasi prediksi respon yang belum tercapai, yaitu dengan cara guru memberikan jawaban pancingan atau mengulang pertanyaan, mengubah cara mengajar, menambah variasi media.



© 2020 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Triska Candra Sari
Universitas Ahmad Dahlan
Email: 2207052003@webmail.uad.ac.id

Pendahuluan

Usia emas 0-6 tahun [1] merupakan usia yang peka terhadap pemberian stimulus dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya [2]. Peran orang tua salah satunya memberikan stimulus yang sesuai [3]. Pemberian stimulus yang berkesinambungan harus dilakukan agar perkembangan anak dapat berjalan optimal [4]. Berdasarkan hal tersebut, pemerintah mengadakan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang salah satunya bertujuan agar anak dapat berkembang dalam aspek nilai-nilai agama dan budi pekerti [5].

Penopang pendidikan ada tiga, pendidikan di sekolah, masyarakat dan keluarga [6], maka dari itu RA ikut andil dalam memajukan pendidikan agama, yang mana sangat dibutuhkan ditengah kemajuan teknologi dan kurangnya perhatian orang tua kepada anak. Dampaknya dapat merusak budi pekerti anak [7] yang disebabkan karena lingkungan, keluarga, atau lembaga pendidikan itu sendiri [8]. Tameng dari fenomena yang terjadi adalah pendidikan, yang harus berpartisipasi aktif dalam pengembangan nilai-nilai budi pekerti dan agama pada peserta didik [9]. Pelaksananya guru menjalankan segala kompetensinya keprofesionalan sehingga dapat berimplikasi pada berjalannya kegiatan pembelajaran yang efektif [10] tanpa melupakan sisi psikologis. Melalui berbagai pertimbangan diharapkan menjalankan tugas dan tanggungjawabnya salah satunya [11] pemilihan metode yang tepat [12].

Metode yang tepat bisa diaplikasikan pada pembelajaran akhlak, sebagai langkah memperbaiki akhlak anak [13]. Pemilihan metode diharapkan mengubah suasana belajar lebih menyenangkan sehingga siswa tidak terbebani dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah saat mengajar murid-muridnya [14]. Pembelajaran yang menyenangkan salah satunya *storytelling* [15]. *Storytelling* menjadi menyenangkan karena anak-anak dibuat aktif dan interaktif dalam mengembangkan semua potensi [16], misalnya dalam perkembangan pada kosakata dan literasi [17]. *Storytelling* dapat membangun hubungan timbal balik antara guru dan siswa secara aktif dalam situasi edukatif untuk tujuan tertentu [18].

Storytelling menjadi metode efektif karena terjadi interaksi aktif antara guru dan peserta didik. Selain itu anak tidak merasakan bahwa anak sedang dinasehati secara langsung, anak larut dalam *storytelling* yang disampaikan melalui alur cerita, tokoh, atau situasi [19]. *Storytelling* memudahkan anak untuk menanamkan budi pekerti agama dalam hati, karena anak akan menghidupkan kemampuan imajinasinya dalam *storytelling* yang disampaikan. Kepekaannya juga akan terlatih untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan, dan tidak boleh dilakukan sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Thaaha: 99 [7]. Sosok Nabi Muhammad juga jadi teladan dalam setiap tingkah laku umatnya [20].

Nilai-nilai dari aspek budi pekerti agama pada anak dapat mempengaruhi kualitas kepribadian seseorang sehingga perlu ditanamkan sejak dini karena erat kaitannya dengan akhlak yang menjadi watak dari individu dan menjadi kepribadian [21]. Tanggung jawab ini diberikan kepada orang tua dan guru. Keberadaannya menjadi pondasi untuk anak menjalani pendidikan selanjutnya.

Bercerita menjadi bagian dari komunikasi, karena adanya interaksi antara guru dan siswa yang membawa pesan tertentu. Komunikasi yang ditujukan untuk anak-anak dalam metode *storytelling* dapat diekspresikan melalui tulisan, gambar, atau media bantu lainnya disertai bahasa yang mudah dipahami agar pesan dapat lebih mudah diterima oleh anak [22] dan meningkatkan daya imajinasi anak. Upaya ini dilakukan agar tercapainya fungsi komunikasi yaitu memberi informasi, menghibur dan mempengaruhi. Fungsi komunikasi timbul adanya peran psikologi, karena psikologi melihat tingkah laku manusia dan membantu dalam menyimpulkannya sampai terjadinya tindakan [23].

Storytelling tidak melupakan psikologi komunikasi yang perannya membuat anak dapat memahami diri sendiri dan orang lain saat melakukan interaksi komunikasi. Bukan sekedar penyampaian pesan akan tetapi juga memfasilitasi perkembangan anak tanpa memberi ancaman pada psikologisnya [24]. Maka dari itu perlu adanya penerapan psikologi komunikasi karena antara anak usia dini dan dewasa memiliki cara komunikasi berbeda [25].

Komunikasi pada anak harus memperhatikan tingkat tumbuh kembangnya secara keseluruhan, memenuhi apa yang menjadi kebutuhan anak, memfasilitasi anak yang mengalami hambatan komunikasi dan melakukan komunikasi ke arah yang positif dan berbasis kekuatan [22]. Cara berkomunikasi dengan anak salah satunya dengan cara bercerita [26]. Maka dari itu *storytelling* dan psikologi komunikasi berakhir pada komunikasi efektif, sehingga apa yang menjadi kebutuhan komunikasi pada anak harus terpenuhi.

Adapun pelaksanaan pembelajaran metode *storytelling* yang dilaksanakan di RA Miftahus Shudur, nampak bahwa anak fokus pada media yang digunakan bukan apa yang disampaikan. Hal ini menjadi kewajaran bagi anak usia dini karena karakteristiknya yaitu rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang baru bagi mereka. Secara psikologi, komunikasi dengan peserta didik harus memperhatikan kebutuhan anak salah satunya dalam hal pemahaman karakteristik. Hasil observasi pertama, permasalahannya guru perlu melakukan metode *storytelling* dengan memperhatikan psikologi komunikasi. Meskipun demikian guru telah memulai pembelajaran dari pembukaan, kegiatan, dan penutup, sesuai dengan RPPH yang dibuat. Akan tetapi pada proses psikologi komunikasi pada prinsip peneguhan respon, terlihat tidak semua siswa dapat memberikan respon yang sesuai harapan guru. Ada faktor internal atau eksternal yang mempengaruhi peneguhan respon. Faktor internalnya, belum terbentuknya rasa percaya diri saat bersama teman-teman. Faktor eksternalnya yaitu pengaruh dari teman-teman, misalnya diabaikan temannya.

Tandanya komunikasi yang dijalankan guru belum sepenuhnya efektif. Ketidakefektifan tersebut bisa ditandai dengan anak tidak mampu menceritakan kembali cerita yang baru saja mereka dengar, isi cerita yang diceritakan oleh anak-anak tidak sesuai dengan apa yang diceritakan, saat ditanya jawaban anak tidak sesuai pertanyaannya, bahkan ada yang diam saat diberi pertanyaan [27].

Menjadi koreksi bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan metode *storytelling* sebagai upaya pemusatan daya tarik anak dalam belajar dengan memperhatikan cara berkomunikasi pada anak yang didasari psikologi komunikasi. Konsep psikologi komunikasi dalam pembelajaran memberikan peranan penting sebagai salah satu pedoman yang mempengaruhi sikap, pemikiran siswa, dan perilaku mereka tentang pengetahuan, dan persepsi dalam pembelajaran [28]. *Storytelling* selayaknya komunikasi pada umumnya. yang memiliki hambatan terutama saat proses pembelajaran di kelas sebagaimana yang dialami guru seperti keterbatasan waktu, kemampuan yang berbeda pada peserta didik. Mengurai hambatan itu diperlukan pengetahuan mengenai psikologi komunikasi [29]. Psikologi nantinya memberikan analisis terhadap karakter individu komunikasi serta faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku komunikasinya. Psikologi juga melihat ke dalam proses penerimaan pesan, menganalisa faktor-faktor personal dan situasional yang mempengaruhi dan menjelaskan berbagai corak komunikasi ketika sendiri atau dalam kelompok [30].

Penelitian terdahulu, oleh Kholis dan Ferawati dalam judul Penanaman Moral Agama melalui Cerita Bernuansa Islami menghasilkan temuan tentang nilai positif dari pendidikan agama islam yaitu terbentuknya perilaku anak dengan mengambil nilai-nilai positif dari metode *storytelling* karenanya anak diajarkan untuk lebih aktif bersosialisasi dengan teman dan lingkungannya dampaknya anak mampu merespon pelajaran yang diberikan guru [7]. Nilai positif menjadi *akhlakul karimah* sehingga peserta didik mampu mengatasi dan menghindari masalah pada peserta didik berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam, sebagaimana yang disebutkan dalam penelitian Peran Psikologi Komunikasi Pembelajaran oleh Suardi [28]. Hasil yang maksimal menurut Temeshnikova dalam penelitiannya *Improvising: A Grounded Theory Investigation of Psychology Students' Level of Anxiety, Coping, Communicative Skills, Imagination, and Spontaneity*, tentu saja butuh proses, terkhusus dalam proses pelaksanaan *storytelling* dapat dipastikan adanya improvisasi. Improvisasi menjadi bagian dari komunikasi, yang mana menurut penelitian bahwa improvisasi berfungsi sebagai stimulus dalam situasi tidak terduga. Improvisasi akan melanjutkan komunikasi efektif yang dapat merangsang kreativitas siswa [32].

Berdasarkan uraian dari permasalahan sebelumnya, peneliti terdahulu berupaya untuk menganalisis metode *storytelling* untuk menanamkan nilai-nilai agama dan budi pekerti pada anak usia dini. Sedangkan penelitian ini berfokus pada cara guru menerapkan metode *storytelling* perspektif psikologi komunikasi yang digunakan di sekolah dan menganalisis perkembangan nilai-nilai agama dan budi pekerti anak sebagai hasil dari terlaksana atau tidaknya komunikasi efektif. Hadirnya penelitian ini menjadi motivasi guru untuk memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi dalam menanamkan nilai-nilai agama dan budi pekerti anak usia dini.

Metode

Penelitian ini berjenis kualitatif, yang hasilnya berupa deskriptif. Tempat pelaksanaannya di RA Miftahus Shudur dengan waktu penelitian antara bulan September -November 2023. Objek penelitian ini yaitu analisis metode *storytelling* perspektif psikologi komunikasi untuk menanamkan nilai-nilai agama dan budi pekerti. Subjek berupa orang yang diambil dengan Teknik sampel jenuh. Adapun subjek penelitian yaitu:

Tabel 1. Subjek Penelitian

No.	Subjek	Jumlah	Jenis Kelamin	
			L	P
1	Kepala Sekolah	1	-	1
2	Guru	2	-	2
3	Siswa	19	9	10
	Jumlah		9	13

Sumber data diperoleh secara primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang pelaksanaan pembelajaran dengan metode *storytelling* dalam menanamkan nilai-nilai agama dan budi pekerti di sekolah. Data primer didukung juga dengan jurnal artikel, buku, dan website sebagai data sekunder. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif dari Miles dan Huberman, dengan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data [33]. Uji kredibilitas terhadap data yang diperoleh dilakukan dengan teknik triangulasi data [34].

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini disajikan dalam dua temuan pokok. *Pertama* praktek pembelajaran dengan metode *storytelling* di RA Miftahus Shudur. Poin ini membahas materi pokok dari keluarga sakinah. *Kedua* proses pembelajaran dengan metode *storytelling* perspektif psikologi komunikasi. Poin ini membahas rincian langkah-langkah metode *storytelling*, setiap langkah yang dilakukan guru dianalisis secara psikologi komunikasi. Dua temuan pokok tersebut merupakan hasil penelitian dan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya.

A. Proses Pembelajaran dengan Metode *Storytelling* di RA Miftahus Shudur untuk Menanamkan Nilai-Nilai Agama dan Budi Pekerti

Tingkat perkembangan prasekolah dan landasan yang kokoh pada tahap operasional tertentu, anak akan belajar banyak dari apa yang dilihatnya. Dengan perilaku imitasi yang kuat, peran guru sebagai pendidik mutlak diperlukan. Dengan demikian, tugas guru adalah berperan sebagai panutan dan menciptakan suasana kelas dan sekolah yang kondusif, serta sebagai bentuk penguatan bagi pertumbuhan dan perkembangan karakter yang baik pada peserta didik [35].

Terciptanya hal tersebut dapat dimulai dengan menerapkan metode disertai langkah-langkah agar metode yang diterapkan lebih terarah, terkhusus pada pembelajaran dengan metode *storytelling*. Menurut Bachtiar terdapat beberapa langkah yang dapat dilaksanakan dalam bercerita yaitu (1) guru menyampaikan terlebih dahulu apa saja yang menjadi tujuan serta tema dalam kegiatan bercerita, (2) guru mengatur bagaimana posisi anak, harus duduk lesehan melingkar atau duduk dibangku masing-masing, tujuannya agar anak lebih terorganisir saat kegiatan dimulai, (3) menyiapkan semua yang diperlukan, mulai dari bahan, alat, dan mediana, (4) melakukan pembukaan dengan apersepsi, guru menarik dari pengalaman yang pernah dilalui anak dan mengaitkannya terhadap tema yang akan disampaikan, (5) melaksanakan kegiatan cerita *storytelling* sesuai dengan kebutuhan dan tujuan, (6) anak dilibatkan aktif secara fisik dan emosionalnya dalam bercerita. Secara fisik misalnya anak diajak melompat. Secara emosional misalnya guru memberikan pertanyaan yang dapat direspon secara langsung oleh pendengar (anak), (7) mencari *feedback* anak tentang pemahaman pesan dari cerita *storytelling*, dan terakhir (8) mengajak anak untuk memberikan kesimpulan terhadap isi dari *storytelling* [36].

Berdasarkan hasil temuan tentang metode *storytelling* pada elemen nilai-nilai agama dan budi pekerti di RA Miftahus Shudur secara rinci diringkas pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Pelaksanaan Metode *Storytelling*

No	Pertemuan	Tema	Pembuka	Kegiatan Inti	Penutup
1.	I 21-09-2023	Hadis Kasih Sayang	<ol style="list-style-type: none"> Berdoa Bertanya kabar Baca surat pendek 	<ol style="list-style-type: none"> <i>Storytelling</i> Membaca hadist Mengerjakan LKS <i>Ice breaking</i> 	<ol style="list-style-type: none"> Merapikan tempat belajar Berdoa
2.	II 02-11- 2023	Menjenguk orang sakit	<ol style="list-style-type: none"> Berdoa Bertanya kabar Baca surat pendek 	<ol style="list-style-type: none"> <i>Storytelling</i> Membaca doa untuk orang sakit <i>Ice breaking</i> 	<ol style="list-style-type: none"> Merapikan tempat belajar Berdoa

Proses pembelajaran metode *storytelling* terdiri dari pembuka, inti, dan penutup. Pembukaan terdiri dari berdoa, bertanya kabar, membaca surat pendek. Kegiatan inti, penyampaian tujuan pembelajaran, melakukan *storytelling* dengan tema hadist kasih sayang dan menjenguk orang sakit yang disertai dengan media sebagai alat bantu dalam *storytelling*, *ice breaking*, dan evaluasi. Penutup, siswa diwajibkan merapikan tempat belajar dan berdoa. Nilai-nilai agama dan budi pekerti yang dikembangkan yaitu mengenal Al-Quran dan Hadist sebagai pedoman hidupnya, mempraktekkan ibadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa, membiasakan berakhlak karimah di lingkungan rumah, madrasah dan lingkungan sekitar dengan menghargai perbedaan dan meneladani kisah Nabi Muhammad dan para sahabat serta cerita-cerita islami.

Rincian pada tabel diatas, dapat diuraikan secara singkat bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan metode *storytelling* di RA Miftahus Shudur terdapat dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 21 September 2023 dan 2 November 2023. Dua pertemuan tersebut menggunakan metode yang sama yaitu *storytelling* akan tetapi materinya berbeda. Pada pertemuan pertama materinya yaitu tentang Hadis Kasih Sayang, yang penjabaran materi dari guru tentang kasih sayang kepada saudara dan hewan. Pelaksanaanya terdapat tiga tahap yaitu pembukaan, inti, dan penutup. Kegiatan pembukaan dilakukan guru dengan berdoa, menanyakan kabar, membaca surat pendek. Lanjut dengan kegiatan inti yaitu pembelajaran mengenalkan anak bentuk kasih sayang kepada saudara seperti kisah Nabi Yaqub as dan kepada hewan seperti Nabi Muhammad kepada kucing peliharaannya dan selingan *ice breaking*. Adapun bentuk evaluasinya dilakukan

dengan mengerjakan LKS (lembar kerja siswa). Terakhir untuk kegiatan penutup di pertemuan pertama, guru mengajak siswa merapikan tempat belajar doa bersama.

Pertemuan kedua dengan materi menjenguk orang sakit. Adapun alur pembelajarannya dimulai dari kegiatan pembuka yaitu dengan berdoa, menanyakan kabar dan membaca surat pendek. Kegiatan inti yaitu *storytelling* yang tema ceritanya disesuaikan dengan apa yang pernah dialami siswa. Setelah itu guru menjelaskan pentingnya menjaga kesehatan dan anak bersama-sama menyanyikan lagu Aku Anak Sehat. Tahap evaluasinya yaitu membacakan doa saat menjenguk orang sakit. Tentu saja dalam setiap kegiatan terutama inti, selalu diselingi *ice breaking* oleh guru. Terakhir penutup yaitu dengan merapikan tempat belajar dan berdoa.

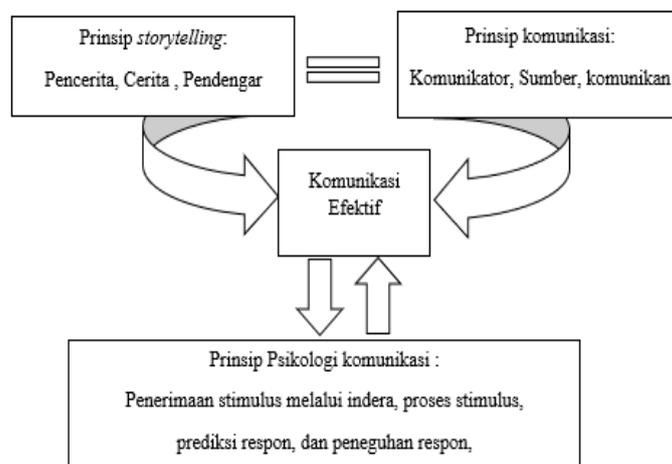
Pembelajaran dengan metode *storytelling* terlaksana sesuai dengan RPPH dengan tema hadist kasih sayang dan menjenguk orang sakit. Diantara kedua pembelajaran tersebut, proses penggunaan metode *storytelling* yang diminati oleh siswa adalah tema yang kedua. Hal ini dikarenakan guru melibatkan siswa secara langsung dan guru menggunakan media yaitu wayang-wayangan yang dimainkan oleh guru. Ketertarikan siswa ini dilihat dari keaktifan siswa selama proses pembelajaran dan diakhiri dengan beberapa kali umpan balik yang sesuai dengan tujuan dari pembelajaran. umpan balik yang sesuai harapan artinya pesan yang disampaikan dengan metode *storytelling* dapat dipahami oleh siswa. Dalam ranah pendidikan formal proses pembentukan karakter berupa akhlak memerlukan peran pendidik karena setiap perilaku dan ucapan pendidik menjadi tauladan bagi peserta didik [37].

B. Proses Pembelajaran dengan Metode *Storytelling* Perspektif Psikologi Komunikasi untuk Menanamkan Nilai-Nilai Agama dan Budi Pekerti di RA Miftahus Shudur.

Metode pembelajaran disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan siswa [38]. Metode menurut Roestiyah adalah teknik yang dilakukan agar tujuan yang dimaksud tercapai. Menurut Sumaryo metode juga dipandang sebagai cara yang dapat ditempuh agar hasil yang diinginkan tercapai penuh dengan kepuasan [39]. Tanpa adanya metode pesan yang disampaikan tidak akan berproses secara efektif dan efisien sehingga berdampak pada pencapaian tujuan pendidikan [40]. Adapun prinsip-prinsip yang harus dipenuhi metode *storytelling* bilamana digunakan dalam pembelajaran (1) berorientasi pada tujuan, (2) memenuhi prinsip-prinsip komunikasi, dan (3) prinsip kesiapan [41].

Komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan informasi atau pesan antara dua orang atau lebih dengan cara yang efektif, sehingga pesan yang dimaksud dapat dimengerti. Terdapat beberapa fungsi komunikasi diantaranya memberikan informasi (*to inform*), menghibur (*to entertain*) dan mempengaruhi (*to persuade*). Fungsi yang ketiga ini lazim disebut komunikasi persuasif yang sangat erat kaitannya dengan psikologi. Persuasif sendiri dapat didefinisikan sebagai proses mempengaruhi dan mengendalikan perilaku orang lain melalui pendekatan psikologi [42].

Fungsi komunikasi timbul adanya peran psikologi, karena psikologi meneliti bagaimana tingkah laku manusia dan mencoba menyimpulkan melalui proses kesadaran yang menyebabkan terjadinya tindakan tersebut [23]. Fungsi dari komunikasi tersebut sama dengan fungsi metode *storytelling* yang muaranya pada mempengaruhi. Berikut gambaran umum terkait metode *storytelling* dalam perspektif psikologi komunikasi:



Gambar 1. Metode *Storytelling* Perspektif Psikologi Komunikasi

Storytelling termasuk model pembelajaran berbasis *student centered learning*, siswa dapat menggunakan dan menyampaikan pesan kepada orang lain [43]. *Storytelling* merupakan cara terbaik untuk mengkomunikasikan pesan-pesan cerita yang mengandung unsur etika, moral, akhlak, maupun nilai-nilai agama. Akan tetapi dengan catatan bahwa *storytelling* dilakukan dengan memperhatikan psikologi komunikasi untuk anak usia dini. Secara psikologi anak usia dini 4-6 tahun memiliki karakteristik senang bermain, mudah bosan. Maka dari itu komunikasi dalam *storytelling* yang dilakukan kepada anak usia dini dengan cara melakukan kontak mata, memainkan mimik wajah, penggunaan bahasa yang komunikatif, memainkan suara dan kecepatan, menggunakan alat bantu peraga [44]. Proses pembelajaran yang menarik perhatian anak dapat menciptakan lingkungan belajar yang memperhitungkan keunikan masing-masing anak [45].

Berdasarkan data terhadap pelaksanaan metode *storytelling* dengan psikologi komunikasi, dapat digambarkan lebih rinci dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Metode *Storytelling* Perspektif Psikologi Komunikasi

No.	Aspek <i>Storytelling</i> - Komunikasi	Aspek Psikologi Komunikasi	Tahapan <i>Storytelling</i>
1	Pencerita- Komunikator	1. Penerimaan stimulus (suara guru/siswa, warna, gambar, hadirnya guru) melalui panca indera (telinga, mata, dan peraba)	1. Pembukaan
2	Cerita- Sumber	2. Proses stimulus (semua stimulus diterima baik oleh indera siswa karena indera semua siswa berfungsi dengan baik. Proses stimulus menghasilkan persepsi dan persepsi yang timbul antar siswa berbeda)	2. Penyampaian tujuan 3. Mengatur kondisi kelas 4. Menerapkan media 5. Penyampaian pesan
3	Pendengar- Komunikan	3. Prediksi respon (harapan guru terhadap daya serap siswa terhadap pesan dari <i>storytelling</i> yang dilakukan) 4. Peneguhan respon (<i>feedback</i>) (berupa pertanyaan singkat dan mengerjakan lembar kerja siswa)	5. <i>Feedback</i> 6. Evaluasi

Dapat diuraikan bahwa aspek antara komunikasi dan *storytelling* sama yaitu unsur komunikator (pencerita) dalam hal ini guru, sumber (cerita) yaitu materi pembelajaran dan komunikan (pendengar) yaitu siswa. Adapun unsur dalam psikologi komunikasi terdapat empat yaitu penerimaan stimulus melalui panca indera, proses stimulus, prediksi respon dan peneguhan respon. Terakhir terdapat langkah-langkah metode *storytelling*, bilamana ketiga bahasan dihubungkan maka guru terlibat dalam unsur psikologi penerimaan stimulus melalui panca indera dan proses stimulus dalam pelaksanaannya tahapan *storytelling* yang masuk dalam unsur ini yaitu pembukaan, penyampaian tujuan, mengatur kondisi kelas, menerapkan media, dan penyampaian pesan. Sedangkan siswa terlibat dalam unsur psikologi prediksi respon dan peneguhan respon, dalam hal pembelajaran dengan *storytelling* siswa memberikan *feedback* (umpan balik) dan melaksanakan evaluasi yang diberikan oleh guru seperti mengerjakan LKS atau pertanyaan-pertanyaan singkat yang diajukan guru kepada siswa selama proses pembelajaran.

Kesimpulan

Perhatian khusus diberikan kepada usia 4-6 tahun karena usia tersebut adalah usia emas. Maka pembelajaran untuk anak usia tersebut harus memperhatikan beberapa karakteristiknya. Tujuannya agar dalam pembelajaran anak tidak cepat bosan dan terbebani. Suasana belajar yang menyenangkan dapat diciptakan guru salah satunya dengan metode *storytelling*. Melalui metode *storytelling* anak tidak akan merasa dinasehati walaupun *storytelling* penuh dengan penyampaian nilai tertentu, salah satunya nilai agama dan budi pekerti. Pesan pada *storytelling* dapat diterima baik oleh anak jika dalam proses *storytelling* terjalin komunikasi yang efektif antara guru dan siswa. Komunikasi efektif ini perlu melewati beberapa tahapan dalam psikologi komunikasi, sebelum akhirnya dapat mempengaruhi anak dalam mengambil keputusan.

Proses pembelajaran dengan metode *storytelling* terdiri dari tiga rangkaian yaitu pembukaan, inti dan penutup. Pembukaan diawali dengan berdoa, bertanya kabar, murajaah surat pendek. Kegiatan inti, terdapat penyampaian tujuan pembelajaran, *storytelling* diimbangi *ice breaking* dan evaluasi. Terakhir penutup, merapikan tempat belajar dan berdoa. Setiap rangkaian pembelajaran terdapat prinsip psikologi komunikasi yaitu penerimaan stimulus, proses stimulus, prediksi respon dan peneguhan respon. Adapun penerimaan stimulus

oleh indera dan proses stimulus, terdapat pada tahap pembukaan dan inti pembelajaran. Sedangkan prediksi respon dan penguatan respon (*feedback*) dalam tahap pembelajaran yaitu penutup. Hambatan yang muncul dalam proses psikologi komunikasi yaitu belum tercapainya prediksi respon, maka guru memberikan umpan jawaban atau mengulang pertanyaan, mengubah cara mengajar, dan menambah variasi media.

Daftar Pustaka

- [1] N. Annisa, N. Rahayu, and S. P. Hendrayana, "Usulan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 2-3 Tahun," *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 4, no. 1, pp. 79–88, 2023.
- [2] Mustakim, N. Fauziyah, A. R. Rahim, and Sukaris, "Seminar Mengoptimalkan Golden Age," *Journal of Community Service*, vol. 2, no. 4, 2020.
- [3] R. P. Rijkiyani, S. Syarifuddin, and N. Mauizdati, "Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak pada Masa Golden Age," *Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 3, pp. 4905–4912, Apr. 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i3.2986.
- [4] N. Baiti, *Perkembangan Anak Melejit Potensi Anak Sejak Dini*. Guepedia, 2021.
- [5] A. Mushlih, Rahimah, M. Susiati, A. N. Uminar, and F. Imami, *Analisis Kebijakan PAUD Mengungkap Isu-isu Menarik Seputar AUD*. Penerbit Mangku Bumi, 2018.
- [6] K. Hidayat, S. Ledia, and D. Prawironegoro, "Aspek-Aspek Pendidikan dalam Surah Al-Kahfi Ayat 46," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 5, no. 5, pp. 1985–1994, Oct. 2023, doi: 10.31004/edukatif.v5i5.5443.
- [7] N. Kholis and P. Ferawati, "Penanaman Moral Agama Pada Anak Melalui Cerita Bernuansa Islami," *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education (IJIGAE)*, vol. 1, 2021, [Online]. Available: <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/IJIGAE/>
- [8] N. Wardhani, *Raudhatul Athfal, Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. CV. Naskah Aceh, 2018.
- [9] T. U. Dewi, N. Ibrahim, and H. A. Nuraini, "Penanaman Nilai Karakter Islam Melalui Dongeng pada Anak TPQ An-Nazar, Bengkulu," *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 13, no. 1, pp. 72–79, 2022, [Online]. Available: <http://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas>
- [10] S. Ledia and B. M. R. Bustam, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Religion Education Social Laa Roiba Journal*, vol. 6, no. 1, 2024.
- [11] A. K. Sahlan, *Mendidik Perspektif Psikologi*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- [12] D. I. Fahmi, "Efektifitas Mendongeng Sebagai Upaya Konstruktif dalam Membentuk Kepribadian Anak," vol. 1, no. 1, 2022.
- [13] A. Azis, F. Setiawan, and B. M. R. Bustam, "Metode Targhib dan Tarhib dalam Pembelajaran Akhlak Perspektif KH Ahmad Dahlan," *Jurnal Pendidikan dan Risalah Islam*, vol. 9, no. 1, 2023.
- [14] A. Aprilia and B. M. R. Bustam, "Konsep Merdeka Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Sebuah Kajian Historis).," *Indonesian of Journal Islamic Education*, vol. 8, no. 2, 2021.
- [15] M. S. W. Boysen, M. C. Sørensen, H. Jensen, J. Von Seelen, and H.-M. Skovbjerg, "Playful learning designs in teacher education and early childhood teacher education: A scoping review," *Teach Teach Educ*, vol. 120, p. 103884, Dec. 2022, doi: 10.1016/j.tate.2022.103884.
- [16] H. Kurniawan, *Mendongeng Kreatif untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2019.
- [17] J. Jitsupa, P. Nilsook, N. Songsom, R. Siriprichayakorn, and C. Yakeaw, "Early Childhood Imagineering: A Model for Developing Digital Storytelling," *International Education Studies*, vol. 15, no. 2, p. 89, Mar. 2022, doi: 10.5539/ies.v15n2p89.
- [18] Sahraman, "Model Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan pada Lembaga Anak Usia Dini," vol. 23, 2022.
- [19] A. R. Rahim, "Meningkatkan Kecerdasan Anak melalui Keterampilan Mendongeng," *Jurnal Riset Ilmiah*, vol. 1, 2022.
- [20] M. S. Rambe, Waharjani, and D. Perawironegoro, "Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat Islam," *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, vol. 5, no. 1, 2023.
- [21] Darmadi, *Arsitektur Akhlak dan Budi Pekerti dalam Interaksi Lintas Budaya*. Lampung: Swalova Publishing, 2019.
- [22] C. Nurhayati, N. E. Martyastuti, and L. Suryani, *Buku Ajar: Komunikasi Terapeutik Keperawatan*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- [23] R. Ginting, *Manajemen Komunikasi Digital Terkini*. Cirebon: Insania, 2021.
- [24] N. L. D. Ekaningtyas, I. M. A. Yasa, N. N. S. W. Swari, N. M. D. Utari, and N. P. W. Putri, "Aplikasi Psikologi Komunikasi dalam Menstimulasi Moderasi Beragam pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 2, no. 2, 2022.
- [25] N. L. D. Ekaningtyas, "Psikologi Komunikasi untuk Memaksimalkan Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, 2020.

-
- [26] D. Natalina and G. Gandana, *Komunikasi dalam PAUD*. Tasikmalaya: Ksatria Siliwangi, 2019.
- [27] E. Herawati, "The Implementation Of Story Telling Method For Teaching Vocabulary For Early Children In Tk Muslimat Nu Diponegoro 214 Bantarwuni Kembaran Sub-District Banyumas Regency ," State Islamic University, Purwokerto, 2023.
- [28] H. Suardi, "Peran Psikologi Komunikasi dalam Pembelajaran," *Jurnal Peurawi Media Kajian Komunikasi Islam*, vol. 6, no. 1, 2023.
- [29] R. Wulandari and A. Rahmi, "Relasi Interpersonal Dalam Psikologi Komunikasi," *Islamic Communication Journal*, vol. 3, no. 1, p. 56, Aug. 2018, doi: 10.21580/icj.2018.3.1.2678.
- [30] P. S. Jayendra, *Adaptasi di Masa Pandemi: Kajian Multidisipliner*. Bali: Nilacakra, 2020.
- [31] E. Harahap, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*. Pekalongan: PT. Nasyya Expanding Management, 2022.
- [32] O. Temezhnikova, "Improvising: A Grounded Theory Investigation of Psychology Students' Level of Anxiety, Coping, Communicative Skills, Imagination, and Spontaneity," *The Qualitative Report*, 2022, doi: 10.46743/2160-3715/2022.5128.
- [33] S. Bambang and A. Ricky, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2022.
- [34] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2018.
- [35] S. N. Aprida and S. Suyadi, "Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, pp. 2462–2471, Jan. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i4.1959.
- [36] M. Fauziddin, "Meningkatkan Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak," 2018.
- [37] P. T. Raniya and W. Waharjani, "Pendidikan Akhlak Kepada Anak Melalui Metode Habitiasi (Telaah Hadits Abu Dawud dan at-Tirmidzi)," *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 5, no. 2, pp. 759–767, Apr. 2023, doi: 10.31004/edukatif.v5i2.4761.
- [38] Asman, Wantini, and B. M. R. Bustam, "Filosofi Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan Implikasinya pada Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 6, no. 2, pp. 262–281, Dec. 2021, doi: 10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).6119.
- [39] Zulfitria and N. Fadhila, "Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Melalui Mendongeng," vol. 3, 2021.
- [40] H. Satrisno, *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2018.
- [41] M. Mahrussilah, *Fiqh Neurostorytelling: Tradisi Lisan Pengajaran Fath al-Mu'in di Banten*. Serang: A-Empat, 2022.
- [42] R. Setyaningsih, *Psikologi Komunikasi*. Ponorogo: Unida Gontor Press, 2019.
- [43] B. R. M. Bustam and Mhd. L. Arqam, "Pelatihan Arabic Storytelling Untuk Peningkatan Hasil Belajar ISMUBA di SMA/SMK/MA Muhammadiyah se-Yogyakarta," Yogyakarta, 2021.
- [44] Y. Hairina, "Storytelling sebagai Metode dalam Menanamkan Akhlak Mulia pada Anak Usia Dini," 2019.
- [45] N. Shalihah, Waharjani, and Wantini, "Differentiated Learning Strategies for Children's Religious-Moral Values in the Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 6, 2023.